

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya akan sumber daya alam hayati yang melimpah dan memiliki keanekaragaman yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keanekaragaman hayati tumbuh-tumbuhan dapat dilihat dengan melimpahnya plasma nutfah berupa buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat. Salah satu buah lokal Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah tanaman jambu bol (*Syzygium malaccense* L.). Jambu bol sendiri berasal dari kawasan Indo-Cina, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Jambu bol dapat tumbuh dengan baik di lingkungan tropis, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi yang mencapai 1200 meter di atas permukaan laut karena jambu bol memiliki daya adaptasi yang luas (Rukmana, 1998).

Jambu bol telah dikenal luas di dunia dengan nama “*Malay Rose Apple*” atau “*Malay Apple*”. Jambu bol termasuk dalam famili Myrtaceae dan genus *Syzygium* (Verheij *et al.*, 1991). Buah jambu bol hampir mirip dengan jambu air, namun tekstur daging buah jambu bol lebih lembut dan padat dibandingkan dengan kerabat jambu-jambuan lainnya. Buah jambu bol yang masih muda memiliki warna kulit buah yang hijau sedangkan jika buahnya sudah matang warnanya akan menjadi merah yang sangat pekat mendekati hitam. Bunga jambu bol berwarna merah muda dan berbentuk sapu. Pohon jambu bol biasanya berbatang lurus dan bisa mencapai tinggi hingga 10 meter.

Tanaman jambu bol mempunyai banyak manfaat terutama untuk bidang obat-obatan. Hampir semua bagian tanaman jambu bol dapat dimanfaatkan sebagai obat seperti bubuk daun kering jambu bol dapat digunakan untuk mengatasi luka di lidah, kulit kayu jambu bol dapat direbus dan diminum airnya untuk mengobati sariawan, mengurangi kadar gula, dan anti diabetes, sedangkan akarnya dapat digunakan untuk mengobati gatal-gatal. Jambu bol sendiri memiliki kandungan kimia seperti terpenoid, alkaloid, dan flavonoid (Fauziah, 2019). Senyawa golongan flavonoid diketahui memiliki aktivitas antioksidan yang dapat menghambat terjadinya oksidasi akibat radikal bebas (Batista *et al.*, 2016).

Manfaat lain pada daun, kulit kayu, dan biji jambu bol memiliki sifat antibiotik dan memiliki efek terhadap tekanan darah dan pernapasan.

Buah jambu bol juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh karena pada buah jambu bol terdapat kandungan serat, kalsium, fosfor, vitamin A, vitamin C, tiamin, riboflavin, asam askorbat, dan niacin. Rukmana (1997) menyatakan bahwa kandungan gizi dalam 100 g buah jambu air bol terdiri atas: 56 kalori; 0,60 g protein; 0,30 g lemak; 14,20 mg karbohidrat; 29 mg kalsium; 16 mg fosfor; 1,0 mg zat besi, vitamin A 130 IU, vitamin B1 0,02 mg; 22 mg vitamin C; dan 67 % bagian yang dapat dimakan.

Tanaman jambu bol menjadi semakin langka karena sulitnya mengidentifikasi area produksi dan belum adanya perkebunan khusus yang didedikasikan untuk tanaman jambu bol. Berdasarkan tingkat kelangkaan dari suatu plasma nutfah tumbuhan dilihat dari populasi tanaman jambu bol, jambu bol termasuk pada tingkatan *Rare* atau jarang (Pramudita, 2012). *Rare* merupakan istilah untuk jenis tanaman yang populasinya besar tetapi tersebar secara lokal atau daerah penyebarannya luas tapi tidak sering dijumpai, serta mengalami pengurangan populasi secara signifikan sehingga sulit dijumpai, termasuk di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi tanaman jambu bol sebagai suatu langkahantisipasi terjadinya kelangkaan atau kepunahan plasma nutfah yang telah ada di Indonesia.

Kajian ilmiah tentang tanaman jambu bol terutama mengenai pemuliaan tanamannya juga masih terbatas. Hal ini terbukti dengan terbatasnya ketersediaan publikasi dan referensi terkait kegiatan pemuliaan tanaman jambu bol. Oleh karena itu, penelitian terkait pemuliaan tanaman jambu bol harus segera dimulai.

Langkah awal yang dilakukan agar keberadaan dan keragaman tanaman jambu bol tidak mengalami erosi genetik yaitu dengan melakukan kegiatan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi dapat dilakukan di hutan atau di ladang yang sudah dipelihara namun belum dalam skala besar contohnya saja di kebun atau di pekarangan rumah. Tujuan akhir dari eksplorasi adalah diperolehnya koleksi plasma nutfah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber gen baru.

Pemuliaan tanaman dapat dilakukan apabila terdapat perbedaan materi genetik yang dimiliki oleh tanaman ataupun karena adanya keragaman. Kegiatan

utama dalam pemuliaan tanaman meliputi tiga hal yaitu eksplorasi dan identifikasi, seleksi, serta evaluasi. Eksplorasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengumpulkan dan mengoleksi semua sumber keragaman genetik yang tersedia. Berdasarkan hasil eksplorasi maka akan ditemukan keragaman pada tanaman. Keragaman tersebut diketahui setelah dilakukan karakterisasi. Karakterisasi merupakan suatu kegiatan mengidentifikasi semua sifat yang dimiliki atau yang terdapat pada sumber keragaman gen sebagai data sebelum memulai rencana pemuliaan tanaman (Swasti, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul “**Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Jambu Bol (*Syzygium malaccense*) di Kabupaten Pasaman**”.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa jumlah dan sebaran jambu bol di Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana tingkat keragaman morfologi tanaman jambu bol di Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jumlah dan sebaran jambu bol di Kabupaten Pasaman.
2. Untuk mengetahui tingkat keragaman morfologi tanaman jambu bol di Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi pihak yang membutuhkan dan pemerintah setempat Kabupaten Pasaman serta sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan tanaman jambu bol.